

## BAB V

### PENUTUP

Walaupun mendapat banyak tekanan dari Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya agar menghentikan program nuklirnya, Iran tetap mampu mempertahankan pendiriannya untuk meneruskan aktifitas pengayaan uranium di negaranya. Tekanan-tekanan tersebut disampaikan secara langsung sebagai ancaman, maupun upaya Amerika Serikat untuk memanfaatkan IAEA ataupun DK PBB agar memberatkan posisi Iran.

Untuk menganalisa bagaimana Iran mampu mempertahankan program nuklirnya, digunakan Tipologi Strategi Politik Luar Negeri, Konsep Kekuatan Nasional (*National Power*), dan Konsep Diplomasi. Dari ketiga kerangka dasar pemikiran tersebut didapatkan penjelasan bahwa keberhasilan Iran untuk mempertahankan program nuklirnya dipengaruhi oleh strategi penilaian atas kebijakan luar negeri AS yang dianggap cenderung “mengancam” dan penilaian atas kemampuan Iran sendiri yang tidak merasa “lebih lemah” atau “lebih kuat”; yang kemudian menghasilkan kebijakan “defensif”.

Penilaian atas kemampuan Iran sendiri tersebut menjadikan Iran percaya diri untuk melawan tekanan-tekanan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. “Kekuatan-kekuatan” yang dimiliki Iran tersebut antara lain kekuatan “legitimasi” dari IAEA, penilaian “fundamental ekonomi yang kuat”, “kemandirian teknologi”, dan “kesatuan sikap” rakyat Iran yang mendukung sikap oposisi terhadap

Selain itu Iran juga menggunakan diplomasi konferensi terhadap badan-badan PBB yaitu IAEA dan DK PBB sebagai sarana diplomasi multilateral untuk membuktikan kepada AS dan seluruh dunia bahwa program nuklir Iran semata-mata bertujuan damai. Upaya lain adalah melakukan lobi-lobi diplomatik untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara lain seperti Rusia dan Indonesia. Dari Rusia, Iran mendapatkan dukungan politis dan kerjasama pengadaan instalasi nuklir di Bushehr. Dari Indonesia, Iran mendapatkan dukungan moril bahwa Indonesia mendukung program nuklir Iran yang bertujuan damai